

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF JAHE INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Anisa Nadila Utama, Erna Haryanti, Hary Sastrya Wanto

Haryanti_erna@yahoo.co.id

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Jahe digunakan sebagai bahan baku utama jamu dan obat tradisional. Indonesia merupakan salah satu produsen serta pengeksport jahe di dunia. Jahe sendiri tumbuh dengan baik di negara tropis seperti Indonesia. Kondisi ini cukup membuat Indonesia unggul dalam memproduksi jahe. Seringkali Indonesia mengalami fluktuasi dalam kegiatan ekspor jahe. Tingginya tingkat persaingan di tingkat regional mengharuskan negara Indonesia meningkatkan kualitas jahe indonesia agar dapat bertahan dan meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengidentifikasi faktor – faktor yang memengaruhi keunggulan kompetitif jahe Indonesia di pasar internasional. Untuk melihat daya saing menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) kemudian di regresi menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komoditas jahe memiliki daya saing di pasar internasional dan ekspor komoditas jahe indonesia dipengaruhi oleh produksi jahe, volume ekspor jahe dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Kata Kunci : *Keunggulan Kompetitif, Jahe, Pasar Internasional, RCA.*

ABSTRACT

Ginger is used as the main raw material for herbal medicine and traditional medicine. Indonesia is one of the world's producers and exporters of ginger. Ginger itself grows well in tropical countries like Indonesia. This condition is enough to make Indonesia superior in producing ginger. Indonesia often experiences fluctuations in ginger export activities. The high level of competition at the regional level requires the Indonesian state to improve the quality of Indonesian ginger in order to survive and increase competitiveness. Therefore, this research identifies the factors that influence the competitive advantage of Indonesian ginger in the international market. To see competitiveness using RCA (*Revealed Comparative Advantage*) analysis then regression using multiple linear regression. Based on the results obtained shows that the ginger commodity has competitiveness in the international market and the export of Indonesian ginger commodities is influenced by the production of ginger, the volume of ginger exports and the exchange rate of the rupiah against the dollar.

Keywords : *Competitive Advantage, Ginger, International Trade, RCA.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman biofarmaka mencakup 15 (lima belas) jenis tanaman, meliputi jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng,

temukunci, dlingo/dringo, kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, dan lidah buaya (Statistik Hortikultura, 2014). Menurut sumber data statistik tanaman biofarmaka tahun 2018, komoditas jahe menempati posisi pertama dengan produksi sebesar 207.411,87 ton. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Integrated Trade Solution* (WITS) (2016) dalam KEMENDAG (2017), ekspor terbesar rimpang-rimpangan dunia adalah jahe (HS 091010). Ekspor jahe mengalami kenaikan secara perlahan hingga di tahun 2018 nilainya hampir mencapai US\$ 3. Karena persaingan komoditas jahe untuk memasuki pasar internasional sangat ketat, komoditas jahe Indonesia memiliki kendala, diantaranya adalah rendahnya kualitas, rendahnya produktivitas serta produksi yang tidak menentu disebabkan iklim. Pada dasarnya jahe Indonesia berpeluang untuk menguasai pasar ekspor jahe dunia lagi.

Pada aktivitas ekspor, teori permintaan berkembang menjadi teori permintaan ekspor. Teori permintaan ekspor menjelaskan apa yang menyebabkan terjadinya permintaan suatu komoditas. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2010).

The Competitive Advantage of Nations yang dikemukakan oleh Porter (1990) dalam Huggins dan Izushi (2011) menjelaskan bahwa kenaikan pada standar kesejahteraan (*standart of living*) di tingkat negara tergantung pada kapasitas perusahaan di negara tersebut untuk mencapai tingkat produktivitas tertinggi dan meningkatkan produktivitas seiring waktu. Perdagangan internasional memungkinkan sebuah negara untuk menspesialisasikan industri dan segment yang di mana perusahaannya secara relatif lebih produktif, dan mengimpor produk dan jasa di mana perusahaannya relative kurang produktif daripada pesaing asing (*foreign rivals*), sehingga meningkatkan tingkat rata - rata produktivitas di seluruh perekonomian.

Pada hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan perbedaan serta variabel lainnya. Seperti pada hasil penelitian Mindamora (2000), bahwa produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor sedangkan penelitian Fadhillah Ramadani (2013) variabel kurs riil dan nilai harga riil yang berpengaruh signifikan. Berdasarkan perbedaan tersebut maka peneliti akan menggunakan tiga variabel antara lain produksi jahe, volume ekspor jahe, dan nilai tukar. Dua diantara variabel peneliti sama dengan variabel yang digunakan pada penelitian Mindamora dan Fadhillah. Ketiga variabel tersebut untuk menganalisis “Keunggulan Kompetitif Jahe Indonesia di Pasar Internasional” dengan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) kemudian diregresi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Peneliti memilih negara Thailand sebagai pembanding dengan Indonesia. Dari latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan keunggulan komparatif ekspor jahe Indonesia di pasar internasional?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi keunggulan kompetitif jahe Indonesia?
3. Apakah produksi jahe, volume ekspor dan nilai tukar berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif jahe Indonesia?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis keunggulan kompetitif jahe Indonesia di pasar internasional.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi keunggulan kompetitif jahe Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh produksi jahe, volume ekspor, dan nilai tukar terhadap keunggulan kompetitif jahe Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dalam maupun luar negeri dalam bentuk time series tahun 2001 - 2018. Jenis Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa data produksi jahe Indonesia dan Thailand, volume ekspor jahe Indonesia dan Thailand, nilai ekspor untuk seluruh komoditas Indonesia, nilai ekspor untuk seluruh komoditas negara pesaing, dunia dan nilai tukar terhadap dollar. Data ini diperoleh dari instansi terkait, antara lain; Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan, *Food Agriculture and Organization* (FAO), UN Comtrade, dan Trademap.

Metode dan Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan metode RCA untuk menganalisis posisi daya saing jahe Indonesia. Secara matematis, nilai RCA dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_t/X_{at}}{X_{wt}/X_{awt}}$$

Dimana :

RCA : nilai RCA (*Revealed Comparative Advantages*)

X_t : nilai ekspor Jahe Indonesia di tahun ke-t

X_{at} : nilai total ekspor Indonesia di tahun ke-t

X_{wt} : nilai ekspor Jahe dunia di tahun ke-t

X_{awt} : nilai total ekspor dunia di tahun ke-t

Nilai RCA yang dihasilkan hanya ada 2 kemungkinan yaitu (1) jika nilai RCA > 1 berarti komoditas tersebut berdaya saing kuat karena keunggulan komparatifnya diatas rata-rata dunia; (2) nilai RCA < 1 berarti komoditas memiliki daya saing rendah karena memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata dunia.

Setelah mengetahui RCA, kemudian diregresi menggunakan analisis linear berganda. Model analisis regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu$$

Dimana

Y = nilai RCA Jahe,

β_0 = Konstanta,

$\beta (1, 2, 3)$ = Koefisien Regresi,

X₁ = Produksi Jahe (Ton),

X₂ = Volume Ekspor Jahe (Ton),

X₃ = Nilai Tukar (USD),

μ = Variabel Pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi oleh analisis regresi linear yang berbasis Ordinary Least Square (OLS). Pengujian hipotesis berdasarkan model analisis tersebut tidak bias maka perlu dilakukan uji penyimpangan klasik yang tujuannya agar diperoleh penaksiran yang bersifat best. Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Cara mengidentifikasi uji normalitas dapat menggunakan analisis grafik maupun dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika hasil one sample Kolmogorov-Smirnov pada asymptotic signifikan diatas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila sebaliknya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai value inflation factors (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Terjadi multikolinieritas jika nilai *Value Inflation Factors* (VIF) diatas nilai 10 dan multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai *Value Inflation Factors* (VIF) dibawah nilai 10.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara seperti:

- Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu pada grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Uji Glejser, hasil yang diperhatikan dari uji ini adalah jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW test) dan Runt Test. Kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika Runt Test pada asymptotic signifikan di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan residual adalah acak atau random atau tidak autokorelasi.

- Jika hasil Runt Tets pada asymptotic signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan bahwa residual adalah acak atau random atau terjadi autokorelasi

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai Koefisien Determinasi (R^2) pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika nilai (R^2) mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.
- Jika nilai (R^2) mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F Statistik

Uji F adalah uji model secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis yang diuji :

- $H_0 : \beta_1 = 0$, Semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
 1. Jika nilai F hitung \leq F tabel, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya Semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen,
 2. Jika nilai F hitung \geq F tabel, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel - variabel independen secara parsial (Individual) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis yang diuji :

- $H_0 : \beta_1 = 0$, Variabel independen secara parsial bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$, Variabel independen secara parsial merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:
 1. Jika nilai t hitung \leq t tabel, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai t hitung $\geq t$ tabel, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis RCA Jahe

Tabel 1.
Hasil Analisis RCA Indonesia dan RCA Thailand

Tahun	Nilai RCA	
	Indonesia	Thailand
2001	0,960	2,145
2002	1,033	1,600
2003	1,196	1,392
2004	1,424	1,156
2005	0,983	1,262
2006	0,969	1,146
2007	0,740	1,162
2008	0,709	1,734
2009	0,850	1,553
2010	0,884	1,230
2011	0,545	1,066
2012	0,400	0,959
2013	1,080	1,411
2014	2,502	1,496
2015	1,708	1,110
2016	1,365	1,088
2017	1,222	3,159
2018	0,869	2,641
Total	19,439	27,310
Rata - Rata	2,046	2,875

Sumber Data : UN Comtrade, Trademap 2020 (diolah)

Pada tahun 2001 nilai RCA jahe Indonesia di pasar internasional adalah 0,96 (kurang dari 1). Nilai RCA Indonesia perlahan mulai naik di tahun 2004 dengan nilai sebesar 1,42 tetapi di tahun 2005 hingga 2012 kembali turun (kurang dari 1). RCA Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 2,50 ini menunjukkan jahe Indonesia memiliki keunggulan di pasar internasional namun belum sepenuhnya mampu untuk bertahan. Pada tahun 2015 kembali turun perlahan hingga tahun 2018 nilainya 0,86 (kurang dari 1). Sedangkan Thailand pertama kalinya sejak tahun 2001 mengalami penurunan hanya di tahun 2012 nilai RCA nya sebesar 0,959. Negara Thailand memiliki posisi kuat untuk ekspor komoditas jahe. Selain kualitas jahe yang baik, pengemasan jahe pun juga

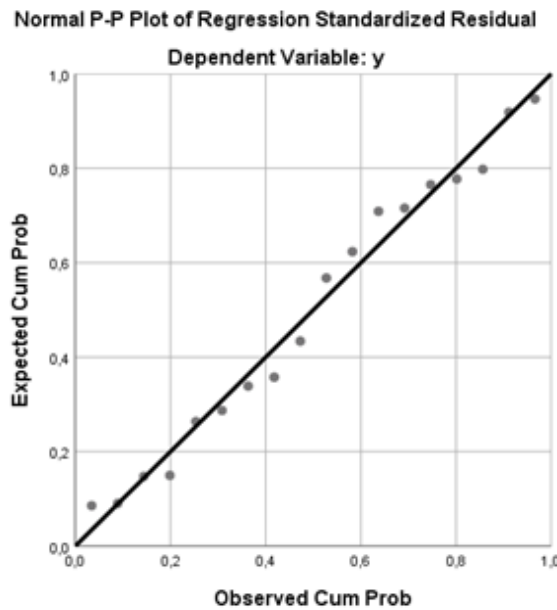
dipertimbangkan sebelum ekspor ke negara besar seperti Eropa. Hal inilah yang membuat permintaan jahe thailand begitu tinggi di pasar internasional.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

a. Analisis Grafik



Gambar 1 Grafik Uji Normal P-P Plot

Pada grafik P-P plot terlihat titik-titik mengikutidkan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data berdistribusi normal. Tetapi grafik tersebut belum tentu sesuai kenyataan, hal ini perlu diuji lebih lanjut menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2.

Hasil Pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		RCA	Produksi Jahe	Ekspor Jahe	Nilai Tukar
N		18	18	18	18
Normal Parameters	Mean	1,0799	167307,7778	18766,4444	10503,9683
	Std. Deviation	,47438	70341,67284	16120,35341	1864,81067
Most Extreme Differences	Absolute	,167	,210	,257	,231
	Positive	,167	,210	,257	,231
	Negative	-,106	-,151	-,189	-,156
Test Statistic		,167	,210	,257	,231
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,035 ^c	,003 ^c	,012 ^c
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					

Sumber Data : Analisis Data Sekunder Trademap, 2020 (diolah)

Pada tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.200 lebih besar dari 0,05 artinya data memenuhi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Contant)		
Produksi (X1)	,304	3,292
Volume Ekspor (X2)	,553	1,808
Nilai Tukar (X3)	,325	3,076

Sumber Data : Analisis Data Sekunder, Trademap 2020, (diolah)

Hasil tabel Coeffisient, masing-masing variabel independen diatas memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0.1 artinya tidak ada korelasi antar perubah yang melebihi 95 persen. Untuk nilai VIF tidak lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami masalah multikolonieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson. Jumlah variabel independen (k) yang digunakan sebanyak 3 dan jumlah observasi (n) sebanyak 18, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,71 dan nilai dL sebesar 0,89.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

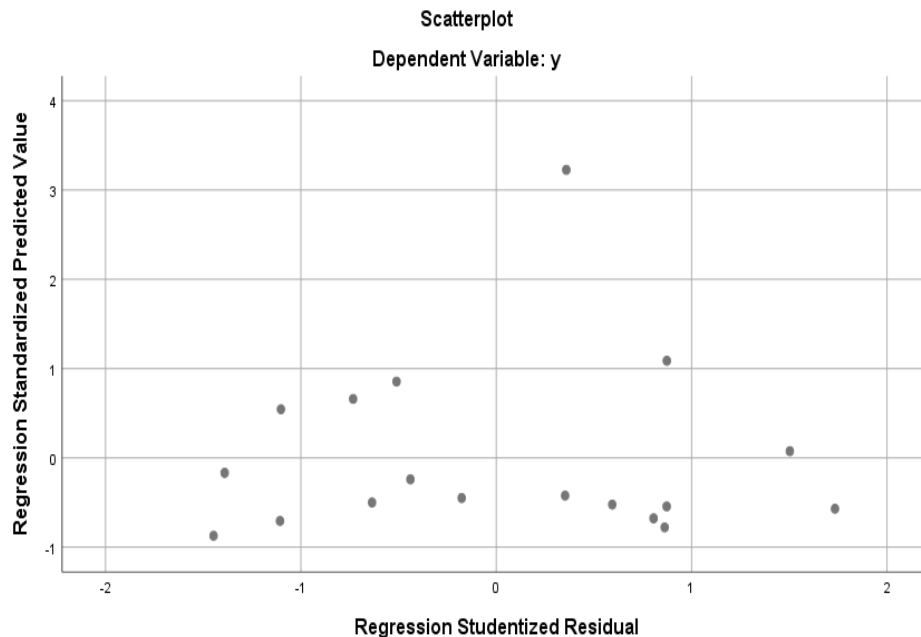
Model	R. Square	Sig. F Change	Durbin-Watson
	,817	,000	,662

Sumber Data : Analisis Data Sekunder Trademap 2020, (diolah)

Nilai Durbin-Watson (dw) menunjukkan sebesar 0,662. Berdasarkan aturan keputusan Durbin-Watson, nilai tersebut berada pada daerah $dw (0,662) < dU (1,71)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dari varibel yang diteliti.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.



Gambar 2 Grafik Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji residu. Berdasarkan gambar scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi

Hasil keunggulan kompetitif jahe Indonesia di pasar internasional dapat dilihat pada Tabel Coefficient. Pada Tabel Model Summary dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,81 artinya variabel keunggulan komparatif jahe Indonesia sebanyak 81% dipengaruhi oleh produksi jahe, volume ekspor jahe, dan nilai tukar sedangkan sisanya 19% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model (persamaan).

Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (produksi jahe Indonesia, volume ekspor jahe Indonesia, dan nilai tukar) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (RCA).

Tabel 5.
Hasil Uji F Statistik

ANOVA					
Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,127	3	1,042	20,896	,000b
Residual	,698	14	,050		
Total	3,826	17			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors : (Constant), X3, X2, X1

Sumber Data : Analisis Data Sekunder, Trademap 2020, (diolah)

Hasil uji F tertera pada Tabel ANOVA. Pada kolom Sig dapat dilihat bahwa diperoleh nilai-p (0.000) lebih kecil 0,05 ($\alpha=5\%$), maka dapat disimpulkan model regresi secara keseluruhan signifikan pada taraf nyata 5 persen. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan nilai F hitung (20,89) \geq F tabel (3,34) dengan tingkat kesalahan 0% maka hipotesis H1 diterima, artinya variabel independen (produksi jahe, volume ekspor jahe, dan nilai tukar) secara simultan (bersama-sama) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (RCA).

Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk mempengaruhi apakah variabel-variabel independen secara parsial (individual) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Linear Berganda secara Parsial

Model	Coefficient			t	Sig.
	Unstandardized Coefficient	Standardized Coefficient	Standardized Coefficient		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,136	,384		2,957	,010
X1	8,307E-7	,000	,123	,595	,562
X2	2,881E-5	,000	,979	6,376	,000
X3	-7,005E-5	,000	-,275	-1,375	,191

Sumber Data : Analisis Data Sekunder Trademap, 2020 (diolah)

Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis secara parsial pada masing-masing variabel independen yaitu :

1. Pengaruh Produksi Jahe (X1) terhadap RCA

Variabel produksi jahe (X1) memiliki t hitung 0,595 dan tidak berpengaruh signifikan terhadap RCA karena hasilnya sebesar 0,562 dimana angka tersebut berarti $\geq 0,005$. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Mindamora (2000), yang menjelaskan bahwa produksi berpengaruh terhadap ekspor jahe di pasar internasional.

2. Pengaruh Volume Ekspor Jahe (X2) terhadap RCA

Variabel volume ekspor jahe (X2) memiliki t hitung 6,376 dan volume ekspor jahe menunjukkan pengaruh signifikan terhadap RCA karena nilainya $0,0001 \leq 0,005$.

3. Variabel Nilai Tukar (X3) terhadap RCA

Variabel nilai tukar (X3) memiliki t hitung 1,375 dan tidak berpengaruh signifikan terhadap RCA karena hasilnya sebesar 0,191 dimana angka tersebut berarti $\geq 0,005$. Hasil ini juga bertolak belakang dengan penelitian Fadhilah Ramadani (2013), yang menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor jahe di pasar internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis *revealed comparative advantage* (RCA), komoditas jahe memiliki keunggulan komparatif yang secara perlahan meningkat pada tahun 2001 hingga 2004. Keunggulan komparatif jahe Indonesia paling kuat terjadi pada tahun 2014 dengan nilai RCA yang mencapai 2,5. Bisa dikatakan sejak tahun 2001 hingga 2018 RCA jahe Indonesia mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini disebabkan oleh ekspor Indonesia yang tidak dapat dipastikan jumlahnya.
2. Produksi jahe tidak berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif jahe Indonesia di pasar internasional hal ini dikarenakan data produksi jahe nasional masih tinggi karena permintaan yang juga naik setiap tahunnya, sedangkan volume ekspor jahe berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif jahe Indonesia di pasar internasional hal ini dikarenakan syarat dan ketentuan jahe untuk di ekspor cukup ketat, kualitas jahe nasional yang kurang bermutu sangat menentukan tinggi rendahnya permintaan jahe di pasar internasional. Dan variabel lain adalah nilai tukar yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif jahe Indonesia di pasar internasional.

Saran

Perlunya untuk meningkatkan produksi dan ekspor jahe Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing jahe Indonesia dan memiliki keunggulan komparatif yang stabil di perdagangan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Indahkk. 2015. "Identifikasi Karakteristik Morfologis dan Hubungan Kekerbatan pada Tanaman Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) di Desa Dolok Saribu Kabupaten Simalungun". *Jurnal Agroekoteknologi*, vol. 3, no. 3: 963 – 975. Fakultas Pertanian USU, Medan.
- Farole, Thomas&Wrinkler, D. 2012. "Export Competitiveness In Indonesia's Manufacturing Sector" Worldbank.
- Hadi, P.U&Mardianto, S. 2004. "Analisis Komparasi Daya saing Produk EksporPertanianAntar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA". *Jurnal Agro Ekonomi*,22(1): 46–73.
- Hardiansyah, Agung, et al. 2015. "Analisis Keunggulan Komparatif Lada Indonesia di Pasar Internasional." *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 85-93.
- Mindamora, M. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor JaheIndonesia". [Skripsi]. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Morris, Sebastian, Agriculture: A Perspective from History, the Metrics of Comparative Advantage, and Limitations of the Market to Understand the Role of State in a Globalising World (February 5, 2007). Indian Institute of Management Working Paper No. 2007-02-02.
- Riandi, Yulius Pramoto. 2017. "Indonesian Comparative Advantage Entering the ASEAN Economic Community." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Shchukova, N&Smutka, L. 2013. "Revealed Comparative Advantage of Russian Agricultural Exports". *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.
- Sholeh. 2013. "Persiapan Indonesia Dalam Menghadapi AEC (ASEAN Economic Community) 2015". *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(2), 509-522.
- Sihotang, Jusmer. 2013. "Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.4. Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen.
- Sukirno, Sadono. 2011. "Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga". Jakarta: Rajawali Pers.
- Thelia Sari, Eva. 2010. "Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share Model (CMS) of Indonesian Palm Oil in ASEAN Market". Thesis Internasional. Prince of Songkla University, Thailand.
- Tika Carolina, Lauria & Jaka Aminata. 2019. "Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara". *Jurnal Penelitian*, vol.1, no.1. Departemen IESP, Fakultas Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Vanza Aji, Rizki dkk. 2017. "Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 15(2): 69-84. Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Zulasmu Yanti, Nurul. 2008. "Strategi Pengembangan Bisnis Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) di Indonesia". [Skripsi]. Program Studi Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. 1992. Standar Nasional Indonesia No. 01-3179-1992 tentang Jahe Segar. Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.
- _____. 1999. *Statistik Tanaman Biofarmaka*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Analisis Keunggulan Kompetitif Jahe Indonesia Di Pasar Internasional (Anisa Nadila Utama, Erna Haryanti, Hary Sastrya Wanto)

- _____. 2018. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, Ekspor*. Jilid 1. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- _____. 2018. *Produktivitas Jahe Indonesia*. Direktorat Jenderal Holtikultura, Jakarta.
- _____. 2019. United Nations Commodity Trade (UNCOMTRADE) Statistic Database.
- _____. 2019. Food and Agriculture Organization Corporate Statistical Database (FAOSTAT).